

**KHUTBAH IDUL ADHA 1445 H / 2024**  
**BELAJAR KETEGUHAN IMAN DARI KHALILURRAHMAN**

Oleh: Muh. Mustakim

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ۃ

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا، وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا،

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صِدْقٌ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُنافِقُونَ.

الحمد لله رب العالمين، الحمد لله الذي بنعمته تتم الصالحات، وبكرمه تُقبل العطايا والقربات، ونشهد أن محمدًا  
عبدُه ورسولُه، اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ صَلَاةً وَسَلَامًا دَائِمِينَ إِلَى يَوْمِ كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا.  
فَيَا أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ أَوْصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَاتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ  
مُسْلِمُونَ.

وَاعْلَمُوا أَنَّ يَوْمَكُمْ هَذَا يَوْمٌ فَضِيلٌ وَعَيْدٌ شَرِيفٌ جَلِيلٌ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ. أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ بِسْمِ  
اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ. إِنَّ شَانِكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

*Allahu akbar 3x, walillahilhamd*

Hadirin jamaah sholat idul adha yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*, Pertama dan yang paling utama marilah kita panjatkan puji syukur kehadiran Allah Tuhan semesta alam. Karena pada pagi ini kita semua masih diberikan nikmat iman, Islam dan ihsan sehingga dapat berkumpul di lapangan ini sebagai bentuk syiar akan idul adha 1444 H.

*Shalawat* dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi agung Muhammad *shallahu 'alaihi wassalam* yang telah memberikan contoh suri tauladan terbaik kepada kita bagaimana menapaki kehidupan yang terbaik dimuka bumi ini.

Hadirin yang berbahagia, khatib berwasiat kepada diri khatib dan jamaah sekalian marilah kita senantiasa berusaha dan berupaya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah *subhanahu wa ta'ala*, agar kita selalu menjadi pribadi yang bersyukur, selalu berusaha melaksanakan amal kebaikan dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun.

Hadirin jamaah sholat idul adha yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*, Peringatan Idul Adha mengingatkan kita kepada sejarah *خَلِيلُ اللَّهِ* Ibrahim *alaihissalam* dan keluarganya.

Betapa agung keteladanan untuk berserah diri kepada Sang Pencipta sebagaimana ayat diatas, nabi Ibrahim *alaihissalam* dan keluarganya ketika itu mendapatkan perintah Allah maka tiada kata lain selain *sami'na wa atha'na* taat untuk menjalaninya. Seraya berikhtiar menggunakan segala daya dan upaya untuk menunaikan ketaatan tersebut. Syekh Ash-Shawi ketika mensyarah tafsir jalalain pada Qs. Ibrahim ayat 37, menceritakan:

“Allah mewahyukan Ibrahim agar membawa Hajar dan anaknya untuk pindah ke Makkah, ketika itu adalah sebuah lembah diantara dua gunung yang tidak berpenghuni *ليس بمكة أحد، ولا بناء* tidak ada di makkah seorang pun, dan juga tidak ada bangunan ataupun air. Kemudian, tatkala nabi Ibrahim meninggalkan mereka berdua (istri “hajar” dan anaknya “isma'il” yang masih balita) dengan hanya berbekal tempat makanan yang berisi kurma dan gentong berisi air, Hajar mengikutinya sambil berkata:

أين تذهب وتركني بهذا الوادي الذي ليس به أنيس ولا شيء؟

*Engkau akan pergi kemana, engkau akan meninggalkanku dilemah ini yang tidak ada seorang pun, bahkan tiada apapun disini....*

Ibrahim pun tidak berpaling, hanya bisa diam dan terus berjalan. Hajar terus menanyai nabi Ibrahim kemudian akhirnya bertanya : *ألم أمرك بهذا؟* apakah Allah memerintahkan engkau melakukan ini ? -barulah- Ibrahim menjawab نعم “iya” dengan penuh keyakinan meski Hajar berkata *إذا لا يضيئني* kalau begitu, abiklah, Allah tidak akan menyia-nyiakanku ataupun mentelantarkanku bersama anakku. Kemudian, Siti Hajar pun kembali ke tempat semula. Ibrahim melanjutkan langkahnya meninggalkan istri dan buah hatinya kembali pulang ke Syam (yang kita kenal dengan daerah Palestina di saat ini). Kemudian Ibrahim bermunajat yang artinya:

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيُقِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya Tuhan kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezeqilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS Ibrahim: 37)*

Hari berganti hari, Hajar bersama anak yang masih disusunya mulai kehabisan bekal. Hajar dihadapkan dengan kondisi kehabisan air minum, yang menyebabkan dirinya tidak bisa menyusui Ismail *alaihissalam*. Keadaan semakin berat, hingga akhirnya ismail kecil menangis tak henti-hentinya karena kelaparan. Hajar pun bingung, panik dan cemas mendengar tangisan anaknya yang menyayat hati, ia menoleh kesana-kemari demi mencari sesuatu yang bisa dimakan atau air untuk bisa diminum.

Ibnu Hisyam menceritakan: Hajar mencari makanan dan minuman itu berlari-lari kecil dari bukit shafa ke marwa sebanyak 7 kali sembari meminta pertolongan kepada Allah.

Allah SWT kemudian mengutus malaikat Jibril untuk menolong Siti Hajar dan Ismail di bumi. Ketika itu, Ismail menangis sembari menghentak-hentakkan kakinya di atas pasir. Hentakan-hentakan kaki itu kemudian mengakibatkan sebuah mata air muncul di pasir tersebut. Siti Hajar sedikit ketakutan karena kemunculan air itu dibarengi dengan bunyi seperti suara binatang buas. Namun ternyata itu adalah mata air yang memancar sangat deras sehingga tangannya menggapai air yang mengalir dari tempat Ismail.

Hajar menghampiri bayinya, saking senangnya melihat air melimpah ruah, berusaha membendung mengumpulkan air yang banyak tersebut sambil berkata, "zamzam... zamzam..." yang artinya *bendungan, berkumpul-berkumpul*. jadilah sumber mata air yang kini kita kenal dengan mata air Zamzam yang airnya tidak pernah kering.

Setelah ada air mulai datanglah burung, diwaktu yang sama ada serombongan suku jurhum dari zaman melihat burung disuatu tempat, biasanya itu menandakan adanya air, kemudian mereka mendekati tempat tersebut akhirnya menemukan hajar bersama bayi kecilnya. Rombongan tersebut sudah kehabisan bekal air. Hajar punya air dan mereka punya makanan, akhirnya disepakati barter. Hajar mendapatkan makanan dan rombongan musafir tersebut mendapatkan air. Dari sini lah mulai terjawab keyakinan Hajar bahwa Allah tidak akan menyia-nyiakannya ketika mentaati perintah Allah SWT. Lamban laun, mulai lah kehidupan di mekah bergeliat dan banyak didatangi orang.

Daerah tersebut kemudian populer dengan Makkah. Hingga manusia berbondong-bondong ketempat yang sangat istimewa dimuka bumi ini. Hal ini sebagaimana doa nabi Ibrahim ya Allah...

فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ

*jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezekilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur. (QS Ibrahim: 37)*

*Allahu akbar 3x, walillahilhamd*

Hadirin jamaah sholat idul adha yang dirahmati Allah *subhanahu wa ta'ala*, Setelah sekian tahun Ibrahim meninggalkan anak dan istrinya di Makkah, ia pun menjenguk mereka. Dan betapa Bahagiannya Ibrahim mendapati anak dan istrinya dalam keadaan yang baik. Bahkan anaknya sudah mulai tumbuh menjadi seorang anak remaja.

Namun, pada suatu hari Ibrahim mendapatkan wahyu, perintah Allah untuk melaksanakan ujian yang sangat berat. Betapa tidak, kerinduan akan puteranya yang berpisah setelah sekian lama tiba-tiba mendapatkan perintah untuk menyembelihnya. Sebagaimana Allah abadikan dalam Al-Qur'an yang artinya:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيُ قَالَ يُبَيِّئُ لِي أَنِّي أَرَىٰ فِي الْأَلْمَامِ أَنِّي أَبْحُكُ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ

*Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!"*

Dengan penuh keyakinan dan penuh tawakkal kepada Allah SWT,

قَالَ يَا بَنِيَّ أَفْعَلْ مَا تَأْمُرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar" (Qs. As-Saffat: 102)*

Dari rangkaian kisah tersebut menggambarkan kepada kita betapa tabahnya nabi Ibrahim *alaihissalam* dan keluarganya. Betapa ketaatan kepada Allah menjadi kunci utama dalam membentuk keluarga. Meskipun demikian, nabi Ibrahim mengajak diskusi anaknya dalam menjalankan perintah Allah.

Ibrahim, Hajar dan Ismail dengan penuh ketaatan dan kepasrahan kepada Allah melaksanakan perintah tersebut:

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ، وَنَدَيْنَاهُ أَنِ يَا بَرَهَيْمُ، قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا إِنَّا كَذَّبُكَ نَجْرِي الْمُحْسِنِينَ

*Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis(nya), (nyatalah kesabaran keduanya). Dan Kami panggillah dia: "Hai Ibrahim, Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik (Qs. As-Saffat: 103-105)*

*Allahu akbar 3x, walillahilhamd*

Rangkaian ibadah haji dan umroh serta berqurban bentuk syariat mengenang perjuangan Ibrahim dan keluarganya dalam taat kepada Allah. Ibrahim dan keluarganya menyuguhkan suatu contoh teladan dalam beriman kepada Allah dan menghadapi ujian-Nya. Sangat wajar Allah berfirman:

وَتَرْكُنَا عَلَيْهِ فِي الْآخِرِينَ

*dan kami abadikan untuk Ibrahim itu (pujian yang baik) di kalangan orang-orang yang datang kemudian, (Qs. As-Saffat:108)*

Betapa berat ujian nabi Ibrahim, setelah menanti waktu cukup lama memiliki anak, Allah kasih keturunan di usia yang tidak lagi muda, Sebagian ulama menyebutkan di usia 80 tahun. Setelah mendapatkan putra diperintahkan untuk meninggalkan di tengah lembah padang pasir yang tidak ada kehidupan hingga sumber air. Setelah sekian lama meninggalkan istri dan bayinya menengok anaknya yang sudah berusia belasan tahun, Bahagia bertemu mendapati anak istrinya sehat dan tumbuh dengan baik. Kemudian, mendapatkan perintah untuk menyembelih anaknya tersebut yang lama tidak ketemu.

Pelajaran penting dari kisah nabi Ibrahim dan keluarganya tersebut, dapat kita jadikan teladan dalam kehidupan, setidaknya ada 3 hikmah utama:

**Hikmah pertama, Allah memberikan ujian untuk menaikkan derajat hamba-Nya.** betapa berat ujian nabi Ibrahim dan keluarganya. Namun, keteguhan akan iman kepada Allah dan kecintaan kepada Allah tidak tergoyahkan dari cinta kepada dunia hingga keluarganya.

Nasehat indah Allah kepada kita sebagaimana firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ ۚ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ

*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi (Qs. Al-Munafiqun: 9)*

Dalam ayat lain, Allah memberikan *wejangan* istimewa kepada kita.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّبَكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا ۗ وَلَا يَغُرَّبَكُم بِإِلَهِ الْعَرُورُ

*Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah. (Qs. Fatir: 5)*

Pantas lah, jika Ibrahim mendapatkan suatu penghormatan istimewa sebagai *خليل الرحمن* kekasih Allah yang memiliki kecintaan yang tulus dan teruji. Kekasih lebih dari sekedar pecinta, memiliki kecintaan yang tulus dan murni kepada Allah mengalahkan kecintaan kepada apapun. Apresiasi ketaatan Ibrahim tersebut, Allah gambarkan dalam Qs. As-Saffat Ayat 105 :

قَدْ صَدَّقْتَ الرُّءْيَا ۗ إِنَّا كَذَّبُكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

*Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Kecintaan yang hakiki, akan dimiliki oleh seseorang yang benar-benar merasakan nikmatnya iman kepada Allah hingga mengalahkan dalam hal apapun. Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ أَنْ يَكُونَ اللَّهُ وَرَسُولَهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا وَأَنْ يُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ وَأَنْ يَعُودَ فِي الْكُفْرِ كَمَا يَكْفُرُ أَنْ يُقْذَفَ فِي النَّارِ (رواه البخاري)

dari Anas bin Malik dari Nabi saw, beliau bersabda, “Tiga perkara yang apabila ada pada seseorang, ia akan mendapatkan manisnya iman,: menjadikannya Allah dan rasul-Nya lebih ia cintai dari selain keduanya, Jika ia mencintai seseorang, dia tidak mencintainya kecuali karena Allah, dan dia benci kembali kepada kekufuran seperti dia benci bila dilempar ke neraka” (Hr. Bukhari).

*Allahu akbar 3x, walillahilhamd*

**Hikmah kedua, tawakkal, ikhtiar dan taqwa kunci kesuksesan.** sebagaimana dicontohkan Hajar yang gigih berusaha untuk *survive* bertahan dalam berbagai kesulitan, hingga akan mendatangkan keyakinan penuh bahwa pertolongan Allah pasti akan datang. Kewajiban kita sebagai seorang hamba adalah berusaha. Hajar tidak patah arang, tidak menyerah dengan pasrah. Lebih daripada itu, ia gigih berusaha untuk menyelesaikan ujian / masalah yang dihadapinya.

*Subhanallah*, Allah memberi pertolongan meskipun ia berusaha berlari dari bukit sofa ke marwa namun pertolongan itu justru langsung Allah berikan didekat anaknya (yakni nabi Ismail) di dekat ka'bah berupa mata air sumur zam-zam. Yang selanjutnya menjadi syariat sa'i yang menjadi rangkaian haji dan umroh.

Keyakinan hajar bertawakkal kepada Allah, berserah diri sepenuhnya kepada Allah, mendorongnya untuk berikhtiar, berusaha dengan segala daya upaya merealisasikan suksepsi *fi tha'atillah* bahwa ketaatan harus diusahakan untuk menggapai ridha Allah SWT. Seraya berkeyakinan pasti pertolongan Allah datang kepada mereka yang beriman, berikhtiar dan bertawakkal kepada Allah.

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا، وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ. وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ  
إِنَّ اللَّهَ بَلِّغُ أَمْرِهِ - قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

*Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. Ath-thalaq: 2-3)*

*Allahu akbar 3x, walillahilhamd*

**Hikmah ketiga, Tulus ikhlas lah dan beribadah dan beramal untuk ketaatan kepada Allah.** Tatailah perintah Allah dengan penuh tawakkal kepada-Nya, niscaya Allah akan anugerahkan pertolongannya. Ketaatan tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya iman. Dari iman yang kokoh inilah akan membentuk keikhlasan dan *tawakal* (berserah diri). Dan itulah hakikat dari sebuah iman dan ketakwaan kepada Allah. Ketika kita berbuat baik, bersedekah, berqurban serta ibadah lainnya, jadikanlah ikhlas landasan utamanya, karena hal itu lah yang akan mendatangkan kebahagiaan hakiki di dunia dan akhirat serta ridha Allah SWT.

Allah Ta'ala berfirman,

لَنْ يَنَالَ اللَّهُ لُحُومَهَا وَلَا دِمَاؤَهَا وَلَكِنَّ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ

“Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya.” (QS. Al Hajj: 37)

Yang Allah harapkan dari kurban tersebut adalah keikhlasan, *ihtisab* (selalu mengharap-harap pahala dari-Nya) dan niat yang sholih. Inilah yang seharusnya menjadi motivasi ketika seseorang berqurban yaitu ikhlas, bukan riya' atau berbangga dengan harta yang dimiliki, dan bukan pula menjalankannya karena sudah jadi rutinitas tahunan. Inilah yang mesti ada dalam ibadah lainnya. Jangan sampai amalan kita hanya nampak kulit saja yang tak terlihat isinya atau nampak jasad yang tak ada ruhnya.

جَعَلْنَا اللَّهَ وَآيَاتِكُمْ مِنَ السُّعْدَاءِ الْمُقْبُولِينَ وَأَدْخَلْنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ الْعَابِدِ الْمُتَّقِينَ. قَالَ تَعَالَى فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُ الْهُكْمِ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا.

بَارَكَ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ وَنَفَعَنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ. وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِينَ.

### Khutbah Kedua

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ ۖ ۲

اللَّهُ أَكْبَرُ كَثِيرًا، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَأَعَزَّ جُنْدَهُ وَهَرَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُشْرِكُونَ وَلَوْ كَرِهَ الْمُتَنَافِقُونَ. الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا كَمَا أَمَرَ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ إِرْغَامًا لِمَنْ جَحَدَ بِهِ وَكَفَرَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا مُحَمَّدًا عَبْدَهُ وَرَسُولَهُ سَيِّدَ الْخَلَائِقِ وَالْبَشَرِ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَىٰ آلِهِ وَأَصْحَابِهِ مَصَابِيحَ الْغُرَرِ. أَمَّا بَعْدُ:

فِي أَيِّهَا الْحَاضِرُونَ. أُوصِيكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. وَافْعَلُوا الْخَيْرَ وَاجْتَنِبُوا عَنِ السَّيِّئَاتِ.

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ أَمْرَكُمْ بِأَمْرٍ بَدَأَ فِيهِ بِنَفْسِهِ وَتَنَابُلًا بِنَكَّةِ الْمَسِيحَةِ بِقُدْسِهِ. فَقَالَ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. فَأَجِيبُوا اللَّهَ إِلَى مَا دَعَاكُمْ وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى مَنْ بِهِ هَدَاكُمْ. اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. وَعَلَى التَّابِعِينَ وَتَابِعِي التَّابِعِينَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. وَارْضَ اللَّهُ عَنَّا وَعَنْهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ.

اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ اصْلِحْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ أُمَّةَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ. اللَّهُمَّ انصُرْ مَنْ نَصَرَ الدِّينَ. اللَّهُمَّ اعِزِّ الْإِسْلَامَ وَالْمُسْلِمِينَ، اللَّهُمَّ انصُرْ إِخْوَانَنَا الْمُسْلِمِينَ وَالْمُجَاهِدِينَ فِي فَلِسْطِينَ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْ إِيْمَانَهُمْ وَأَنْزِلِ السَّكِينَةَ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَوَجِّدْ صُفُوفَهُمْ، اللَّهُمَّ أَهْلِكَ الْكُفْرَةَ وَالْمُشْرِكِينَ، اللَّهُمَّ دَمِّرِ الْيَهُودَ وَشَتِّتْ شَمْلَهُمْ وَفَرِّقْ جَمْعَهُمْ، اللَّهُمَّ انصُرْ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى أَعْدَائِنَا أَعْدَاءِ الدِّينِ، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَؤُوفٌ رَحِيمٌ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا صَلَاتِنَا وَصِيَامَنَا وَرُكُوعَنَا وَسُجُودَنَا وَقُعُودَنَا وَتَضَرُّعَنَا وَتَخَشُّعَنَا وَتَعَبُّدَنَا وَأَصَاحِبِنَا وَتَمِّمْ تَقْصِيرَنَا يَا اللَّهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ مِنْ يَحْيَىٰ فِي هَذِهِ السَّنَةِ حَجًّا مَبْرُورًا وَسَعِيًّا مَشْكُورًا وَذَنْبًا مَغْفُورًا وَعَمَلًا صَالِحًا مَقْبُولًا وَتِجَارَةً لَنْ تَبُورِيََا عَالِمٍ مَا فِي الصُّدُورِ أَخْرَجْنَا مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ مَعَ الْأَبْرَارِ، يَا عَزِيزُ يَا غَفَّارُ. بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، عَيْدُ سَعِيدٌ وَكُلُّ عَامٍ وَأَنْتُمْ بِخَيْرٍ.